

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada latar belakang masalah, penulis menjelaskan bahwa simbol *unnosok induk* memiliki makna secara teologis yang mampu mewakili sifat pribadi seseorang yang sedang diupacarakan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dimana jenis metode penelitian ini merupakan sebuah metode pendekatan yang pada dasarnya dimanfaatkan untuk mempelajari fenomena pada konteks ilmiah dimana instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, sehingga metode lebih menekankan pada kualitas data dan maknanya. Untuk membantu penulis dalam melakukan analisa hasil penelitian, penulis menggunakan teori Frederick William Dilistone. Penelitian dilaksanakan di Lembang Salu Tapokko' Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja pada tanggal 21 s/d 23 Oktober 2024. Narasumber terdiri atas tokoh Adat, Gora-gora Tongkon, dan Tokoh Agama.

Adapun hasil penelitian, yaitu:

1. Praktik pelaksanaan simbol *unnosok induk* mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, namun makna dari simbol ini tetap sama.

2. Simbol *unnosok induk* adalah bentuk simbol dari seluruh identitas sosial yang mewakili sifat kepribadian yang sedang diupacarakan.
3. Sebagai identitas bagi yang sedang diupacarakan dianalogikan dari sifat-sifat yang melekat pada pohon enau sebagai simbol pohon keteladanan. Dari seluruh sifat-sifat yang mencakup nilai kebermaknaan selama hidup sampai matinya bagi yang sedang diupacarakan.
4. Simbol *unnosok induk* masih dipertahankan karena hal itu bermakna sebagai simbol status sosial dan sebagai penghormatan terhadap leluhur.

Secara keseluruhan simbol *unnosok induk* merupakan simbol yang dimaknai sebagai pohon keteladanan dimana pohon enau dipercaya memiliki banyak mamfaat dianalogikan sebagai seseorang yang sedang diupacarakan yang bermamfaat bagi orang lain.

## **B. Saran**

1. seluruh masyarakat yang memiliki peran dalam *alukrambu solo'*, seperti tokoh adat, tokoh agama maupun pemerintah, perlu mengungkapkan nilai-nilai pada simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *rambu solo'* supaya masyarakat, khususnya generasi muda mampu memahami makna dari simbol yang digunakan.

2. Para tokoh Adat dan Agama perlu meningkatkan upaya dalam mengkaji makna nilai-nilai budaya Toraja, khususnya dalam *aluk rambu solo'*. Tujuan ini untuk mampu memahami nilai-nilai *aluk rambu solo'* khususnya simbol yang digunakan mampu dipahami sesuai ajaran Kekristenan dan juga melestarikan keluhuran adat budaya Toraja.